

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hipertrigliseridemia adalah kadar trigliserida darah yang berlebih (Farizal *and* Marlina, 2019). Hipertrigliseridemia dapat menyebabkan risiko penyakit kardiovaskular meningkat, sehingga menyebabkan toksik bagi vaskular karena ketidakseimbangan antara HDL dan LDL (Arifnaldi, 2014). Salah satu penyakit kardiovaskuler karena hipertrigliseridemia yaitu aterosklerosis, dimana terjadi penyempitan diameter lumen pembuluh darah bisa mencapai $> 75\%$. (Kartini, 2017). Selain itu, kadar trigliserida yang tinggi berhubungan dengan hipertensi tak terkontrol (Riyadina *et al.*, 2017). Pada penelitian yang dilakukan oleh Hartini dan Wiranti mengenai hubungan IMT terhadap Kadar Trigliserida pada wanita usia 40-60 tahun bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayati *et al* tahun 2015 (Febiola *and* Hartini, 2017). Namun, pada penelitian yang dilakukan Fera Hidayatul pada tahun 2016 mengenai hubungan IMT dengan Trigliserida / *High-Density Lipoprotein* pada usia Remaja memberikan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan (Khusna, 2016). Hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya masih ada kesenjangan antara ada tidaknya hubungan IMT dengan kadar trigliserida dan sampai saat ini belum ada penelitian mengenai hubungan IMT terhadap kadar trigliserida pada wanita usia 26 – 45 tahun, sedangkan usia tersebut merupakan usia produktif yang dapat mempengaruhi perubahan indeks massa

tubuh, sehingga perlu dibuktikan apakah IMT berhubungan atau tidak terhadap kadar trigliserida.

Berdasarkan hasil dari RISKESDAS tahun 2013 menyatakan bahwa 11,9% penduduk Indonesia pada usia >15 tahun mengalami hipertrigliserida (Nofiantika *and* Prasetyaningrum, 2020). Menurut RISKESDAS tahun 2018 menyatakan bahwa mulai usia 25–44 tahun terjadi lonjakan obesitas pada wanita sekitar 22,06% – 40,90% (Riskesdas, 2018). Hipertrigliseridemia sering berkaitan dengan masalah penyakit kardiovaskuler yang merupakan kematian nomor satu secara global setiap tahunnya. Tahun 2004, > 3 juta orang meninggal akibat penyakit kardiovaskuler. Tahun 2001, sekitar 26,3% penduduk Indonesia meninggal karena penyakit kardiovaskuler, dan data di rumah sakit Indonesia sebesar 16,7% pada tahun 2005 (Baiduri, 2011). Selain itu, sekitar 21% kasus-kasus di dunia mengenai penyakit jantung sering dikaitkan dengan obesitas. Hal ini dikarenakan penumpukan kalori tubuh yang tidak digunakan bisa menyebabkan lemak tubuh dalam bentuk trigliserida akan menumpuk di sel-sel lemak hingga ke jantung (Sarira *et al.*, 2017). Hasil RISKESDAS tahun 2007 menyatakan bahwa kasus obesitas lebih banyak di daerah kota daripada daerah pedesaan (Depkes, 2008). Menurut Kemenkes, 2014 bahwa pada tahun 2008 kematian akibat penyakit jantung pada usia <60 tahun yaitu sebanyak >3 juta dan kejadian ini terus meningkat setiap tahunnya.

Obesitas adalah salah satu interpretasi yang diukur dengan suatu indikator yaitu Indeks Massa Tubuh (IMT) yang bermanfaat mengidentifikasi

apakah seseorang gemuk atau tidak. Komponen IMT yaitu kilogram berat badan dan tinggi badan satuan meter dikuadratkan (Febiola *and* Hartini, 2017). Selain itu, ada indikator lain yaitu mengukur tebal lemak bawah kulit (*skinfold thickness*) yang merupakan *gold standard* untuk menentukan distribusi lemak tubuh yang lebih sensitif dan spesifik (Shanti *et al.*, 2017). Faktor yang meningkatkan kadar trigliserida adalah obesitas (Yuan *et al.*, 2007). Obesitas biasanya berkaitan dengan asupan energi yang berlebih sehingga akan meningkatkan asam lemak bebas dan memicu sintesis lipoprotein untuk menyimpan asam lemak bebas tersebut di jaringan adiposit dalam bentuk trigliserida dan dapat menyebabkan penurunan kadar HDL. Jika trigliserida telah memasuki angka 150 – 200 mg/dl atau lebih dalam darah maka disebut dengan hipertrigliseridemia (Khusna, 2016). Usia Produktif lebih rentan terhadap perubahan indeks massa tubuh karena pada usia produktif seseorang terjadi penurunan massa bebas lemak, penurunan massa tulang, penurunan aktivitas fisik, pola makan yang buruk seperti kelebihan makan karbohidrat dan lemak, sehingga dapat memicu risiko kardiometabolik (Metasari *and* Bukhari, 2019), sedangkan usia yang semakin bertambah bisa menurunkan fungsi dari hormon estrogen dalam mengedarkan lemak, akibatnya lemak tubuh meningkat (Iswanto, Pangastuti *and* Ermamilia, 2015). Selain itu, jenis kelamin dapat berpengaruh pada berat badan terutama pada wanita lebih banyak mengalami kegemukan karena dipengaruhi oleh hormon estrogen (Armi *and* Dwipayana, 2018). Beberapa penelitian sebelumnya menyimpulkan IMT yang tinggi menyebabkan

peningkatan kadar trigliserida dalam tubuh serta dalam darah. Sehingga, dapat memicu peningkatan risiko penyakit jantung koroner atau biasanya disingkat menjadi PJK (Oemiyati *and* Rustika, 2015).

Penelitian mengenai hubungan IMT terhadap kadar trigliserida pada wanita usia 26-45 tahun hingga saat ini belum dilakukan penelitian, sehingga perlu dilakukan penelitian dengan menggunakan usia yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, sehingga mengetahui ada tidaknya hubungan IMT dengan kadar trigliserida pada wanita dewasa muda sampai dewasa tua yaitu dari usia 26-45 tahun di Puskesmas Purwoyoso Semarang. Orang yang indeks massa tubuhnya tinggi (obesitas) kemungkinan dapat menimbulkan tingginya kadar trigliserida. Jika penelitian ini terbukti ada hubungan maka bisa dijadikan *warning* bagi wanita usia 26 – 45 tahun yang IMT nya tinggi untuk berupaya menurunkan IMT supaya kadar tigliserida menurun. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Purwoyoso Semarang karena berdasarkan data didapatkan prevalensi wanita obesitas usia 26 – 45 tahun dari bulan Januari 2020 sampai Desember 2020 didapatkan 55,88%.

1.2. Rumusan Masalah

Adakah hubungan indeks massa tubuh dengan kadar trigliserida pada wanita usia 26-45 tahun di Puskesmas Purwoyoso Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan indeks massa tubuh dengan kadar trigliserida pada wanita usia 26-45 tahun.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Untuk mengetahui proporsi indeks massa tubuh pada wanita usia 26-45 tahun di Puskesmas Purwoyoso Semarang.

1.3.2.2 Untuk mengetahui proporsi kadar trigliserida pada wanita usia 26-45 tahun di Puskesmas Purwoyoso Semarang..

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai acuan dalam menghubungkan antara indeks massa tubuh dengan kadar trigliserida dan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai sumber informasi mengenai hubungan indeks massa tubuh dengan kadar trigliserida pada wanita usia 26-45 tahun, yang berguna sebagai *screening* awal terhadap kadar trigliserida.